

**ANALISIS NILAI TAMBAH KELAPA DALAM
(*Cocos nucifera*) MENJADI KOPRA DI KECAMATAN
SENDANA KABUPATEN MAJENE**

**NUR INDAH SARI
A0116004**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
TAHUN 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Nilai Tambah Kelapa Dalam (*Cocos nucifera*)
Menjadi Kopra Di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene
Nama : NUR INDAH SARI
NIM : A0116004

Disetujui oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M. Si
NIP.19600512 198903 1 003

Pembimbing II



Ikawati, S. TP., M. Si
NIP.198310162019032010

Diketahui oleh

Dekan,
Fakultas Pertanian dan Kehutanan



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M. Si
NIP.196005121989031003

Ketua Program Studi
Agribisnis



Ikawati, S. TP., M. Si
NIP.198310162019032010

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:




**“ANALISIS NILAI TAMBAH KELAPA DALAM (*Cocos Nucifera*)
MENJADI KOPRA DI KECAMATAN SENDANA KABUPATEN
MAJENE”**

Disusun oleh:



**NUR INDAH SARI
A0116004**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Sulawesi Barat
pada tanggal dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Ir. H. Anwar Sulili, SP., M.Si		18 /11 / 2022
2. Nurlaela, SP., M.Si		18 /11 / 2022
3. Kurniati, SP., M.Si		18 /11 / 2022

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Prof. Dr. Ir. Kaimuddin., M.Si		18 /11 / 2022
2. Ikawati, S. TP., M.Si		18 /11 / 2022

ABSTRAK

Nur Indah Sari, A0116004 Analisis Nilai Tambah Kelapa Dalam (*Cocos nucifera*) Menjadi Kopra di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene di bimbing oleh **Kaimuddin** dan **Ikawati**.

Tanaman kelapa dalam (*Cocos nucifera*) merupakan tanaman perkebunan yang banyak ditanam di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan dari usaha kopra, menganalisis tingkat efisiensi dari usaha kopra, dan menganalisis nilai tambah yang diperoleh petani pengolah kopra di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Jenis Penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan metode pengambilan sampel yaitu sampel jenuh, sampel yang mewakili jumlah populasi. Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 responden petani kelapa yang memiliki lahan sendiri sekaligus memiliki usahatani kopra di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Pengumpulan serta penyusunan data dimulai dari bulan Januari 2022 sampai dengan bulan Mei 2022. Data yang dikumpulkan adalah data primer melalui kuesioner dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pemerintah Kecamatan Sendana serta karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penelitian hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Besarnya jumlah keuntungan atas rata-rata biaya total peproduksi yang diterima oleh petani pengolah kopra lebih besarsebanyak Rp. 5.374.389/produksi dibandingkan keuntungann petani kelapa dalam yaitu sebesar Rp. 3.696.038/produksi. (2) Usahatani kopra sudah efisien karena nilai R/C rasio lebih dari satu yaitu sebesar 2,62 berarti dapat disimpulkan usaha ini layak.(3) Pengolahan kelapa menjadi kopra petani memperoleh nilai tambah sebesar Rp 2.500/kg kopra dalam sekali produksi dengan rasio nilai tambah sebesar 50 %. Maka keuntungan yang diperoleh oleh petani dari hasil pengolahan kelapa menjadi kopra meningkat, dengan harga kopra Rp 10.000/kg.

Kata Kunci :Usahatani Kopra, Keuntungan, Efisiensi, Nilai Tambah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan produsen kelapa terbesar di dunia dengan luas tanaman kelapa sekitar 3,85 juta ha dan produksi sekitar 16,498 miliar butir. Berdasarkan Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia tahun 2018, perkebunan kelapa milik masyarakat mencapai 3.613.486 ha, dengan jumlah produksi sebesar 2.865.870 ton. Sementara untuk perkebunan swasta yang mencapai 32.316 Ha dengan jumlah produksi mencapai 30.341 ton. Perkebunan kelapa milik negara luasnya mencapai 3.843 ha dan jumlah produksi 2.096 ton (Ditjen Perkebunan, 2018). Tanaman perkebunan khususnya kelapa banyak ditanam di Provinsi Sulawesi Barat khususnya Kabupaten Majene, karena lokasi yang strategis serta iklim tropis yang terdapat di Sulawesi Barat turut membantu dalam pertumbuhan kelapa.

Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak diminati oleh petani yang ada di kabupaten dan kota di Sulawesi Barat. Hal ini dikarenakan kelapa merupakan pohon yang serba guna dan mempunyai nilai ekonomis (Baharuddin *et al.*, 2019). Kelapa merupakan salah satu sumber pendapatan yang sangat penting bagi masyarakat Sulawesi Barat. Sektor pertanian kelapa merupakan komoditas tradisional yang secara komersial dapat di hasilkan dalam bentuk kopra, minyak kelapa, dan makanan segar.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kelapa Dalam Sulawesi Barat

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
2018	42.948	36.644	2.410
2019	42.955	37.291	2.430
2020	39.227,68	33.483,9	1.099,43
2021	39.229,68	33.850,72	1.107,67

Sumber: BPS Sulawesi Barat, 2022

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa luas tanaman kelapa dalam di Sulawesi Barat pada tahun 2018 secara keseluruhan adalah 42.948 ha dengan hasil

produksi 36.644 ton dan produktivitas 2.410 kg/ha. Luas areal kelapa dalam di Sulawesi Barat pada tahun 2019 secara keseluruhan adalah 42.955 ha dengan hasil produksi 37.291 ton dengan produktivitas 2.430 kg/ha. Luas areal kelapa dalam di Sulawesi Barat pada tahun 2020 secara keseluruhan adalah 39.227,68 ha dengan hasil produksi 33.483,29 ton dengan produktivitas 1.099,43 kg/ton, dan luas areal kelapa dalam di Sulawesi Barat pada tahun 2021 secara keseluruhan adalah 39.229,68 ha dengan hasil produksi 33.850,72 ton dengan produktivitas 1.107,67 kg/ton (BPS Provinsi Sulawesi Barat, 2022)

Kabupaten Majene merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Sulawesi Barat yang dikenal sebagai penghasil kelapa dan kopra. Pengolahan kelapa menjadi kopra adalah salah satu usaha sentral yang baik dikembangkan di Kabupaten Majene mengingat produksi kelapa yang cukup besar setiap tahunnya yaitu, pada tahun 2017 luas areal tanaman kelapa di Kabupaten Majene 6.501 ha dengan hasil produksi kelapa 7.903 ton, pada tahun 2018 luas areal tanaman kelapa di Kabupaten Majene 9.001 ha dengan hasil produksi kelapa 8.591 ton, pada tahun 2020 luas areal tanaman kelapa di Kabupaten Majene 8.273 ha dengan hasil produksi 8.113 ton, dan pada tahun 2021 luas areal tanaman kelapa di Kabupaten Majene 8.273 ha dengan hasil produksi 8.495 ton (BPS Kabupaten Majene, 2022).

Kelapa telah dikembangkan di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Sulawesi Barat sebagai produk dari kelapa yaitu kopra yang memiliki nilai tambah dari kelapa tersebut. Bagi petani kelapa di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Sulawesi Barat kelapa dijual dalam bentuk butiran dan kopra. Petani kelapa di Kecamatan Sendana menjual kelapa dalam bentuk butiran dan dalam bentuk olahan yaitu kopra, ke tengkulak. Menurut Novssiyanti *et al.*, (2018) menyatakan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari penyuluh pertanian setempat bahwa masih banyak petani yang menjual kelapa butiran atau sekitar 35 % dari total petani kelapa. Jika dilihat dari segi harga, harga kopra lebih tinggi dibandingkan dengan harga kelapa butiran.

Biaya yang dikeluarkan petani di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Sulawesi Barat dalam mengolah kelapa menjadi kopra akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Menurut Leterulu *et al.*, (2019) bahwa tinggi

rendahnya hasil produksi dan harga kelapa dan kopra yang berfluktuasi dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Pada sisi sistem pemasaran kopra, pendapatan petani akan meningkat dengan semakin efisiennya saluran pemasaran kopra. Pengolahan buah kelapa menjadi kopra sebagai pilihan petani karena didasarkan pada kemudahan dalam melakukan pengolahan. Selain itu, kopra juga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa biji. Nilai tambah kelapa dalam penelitian ini diartikan sebagai peningkatan nilai pengolahan kelapa menjadi kopra. Beberapa penelitian terdahulu tentang nilai tambah telah dilakukan oleh Helda (2004) dan Daryanto (2015). Pada Intinya penelitian nilai tambah adalah adanya pangsa tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustry tersebut. Hal ini penting karena agroindustry menekankan pada pelibatan tenaga kerja dalam keluarga.

Berdasarkan uraian masalah yang dikemukakan diatas maka untuk itu perlu dilakukannya penelitian secara langsung mengenai “Analisis Nilai Tambah Kelapa menjadi Kopra di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Sulawesi Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dan dengan mengacu pada tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besarnya keuntungan dari usaha kopra di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Sulawesi Barat?
2. Bagaimana tingkat efisiensi dari usaha kopra di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Sulawesi Barat?
3. Berapa nilai tambah (*value added*) yang diperoleh petani dan pengolah kopra di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Sulawesi Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keuntungan dari usaha kopra di daerah penelitian.
2. Menganalisis tingkat efisiensi dari usaha kopra di daerah penelitian

3. Menganalisis nilai tambah yang diperoleh petani pengolah kopra di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber data dan informasi, bahan masukan (*input*), serta pertimbangan bagi pengambil kebijakan di Kabupaten Majene sehubungan dengan pendapatan petani dalam mengelola kelapa menjadi kopra.
2. Sebagai bahan masukan kepada para petani kelapa untuk lebih mengembangkan lagi tanaman kelapa melihat prospek pengembangan tanaman kelapa yang sangat potensi.
3. Sebagai salah satu sumber data dan informasi atau bahan referensi dasar bagi para mahasiswa dan peneliti lain sehubungan dengan pendapatan petani dalam mengelola kelapa menjadi kopra

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Kelapa Dalam (*Cocos nucifera*)

Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah anggota tunggal dalam marga *Cocos* dari suku *Aren-arenan* atau *Arecaceae*. Tumbuhan ini dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia sehingga dianggap sebagai tumbuhan serbaguna, terutama bagi masyarakat pesisir. Kelapa juga adalah sebutan untuk buah yang dihasilkan tumbuhan ini. Tumbuhan ini diperkirakan berasal dari pesisir samudera Hindia di sisi Asia, namun kini telah menyebar luas di seluruh pantai tropika dunia (Wikipedia, 2017). Kelapa adalah tanaman perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Tanaman kelapa juga sering disebut tanaman kehidupan karena seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia seperti batang, akar, daun, buah, dan bunganya dapat digunakan sebagai bahan baku industry (Lestari, 2019).

Menurut Rukmana dan Yudirachman (2016), Taksonomi tanaman kelapa diklasifikasikan kedalam :

Kingdom : *Plantae*
Subkingdom : *Tracheobionta*
Super Divisi : *Spermatophyta*
Kelas : *Liliopsida*
Sub Kelas : *Arecidae*
Ordo : *Palmales*
Famili : *Palmae*
Genus : *Cocos*
Spesies : *Cocos nucifera* L.

Tanaman kelapa juga mempunyai banyak nama, diantaranya *coconut* (Ingris), kelaya, nyiur, kerambi (melayu), dan (Vietnam), maohrao (Thailand), niyog, lobi inniug, ongot, gira (Filipina) ye zi (Cina), cocosnoot (jerman).

Tanaman kelapa tumbuh di daerah tropis, dapat dijumpai baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Pohon ini dapat tumbuh dan berbuah dengan baik di daerah dataran tinggi. Pohon ini dapat tumbuh dan berbuah dengan baik di daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-450 m dari permukaan laut. Pada ketinggian 450-1000 m dari permukaan laut, walaupun pohon ini dapat tumbuh, waktu berbuahnya lebih lambat, produksinya lebih sedikit dan kadar minyaknya rendah (Amin, 2009).

Varietas kelapa yang dikenal ada dua, yaitu varietas dalam (*tall variety*) dan varietas genjah (*dwarf variety*). Kelapa varietas dalam diantaranya adalah kelapa dalam afrika barat (*west African tall*) kelapa dalam bali, kelapa dalam palu, dan kelapa dalam tengah. Sedangkan varietas genjah diantaranya adalah kelapa genjah nias kuning (*nias yellow dwarf*), kelapa genjah malaya kuning (*Malaya yellow dwarf*), dan kelapa genjah Malaya merah (*Malaya red dwarf*) (Palungkun dalam Pohan, 2013).

Menurut (Ningrum, 2019), tanaman kelapa tumbuh menahun, dapat mencapai umur lebih dari 50 tahun, bahkan dapat hidup antara 80-100 tahun. Morfologi tanaman kelapa terdiri atas akar, batang, daun, bunga, dan buah. Rincian dari spesifikasi morfologi tanaman kelapa adalah sebagai berikut:

2.1.1 Akar

Tanaman kelapa memiliki perakaran yang kuat. Akarnya bertipe serabut sebagaimana tanaman monokotil lain. Jumlah akar serabut berkisar antara 2.000-4.000, tergantung kesehatan tanaman. Sebagai akar tumbuh mendarat dekat permukaan tanah, kadang-kadang mencapai panjang 15 m, dan sebagian lagi masuk sampai kedalaman 2-3 m. Akar tanaman kelapa tidak mampu menembus tanah yang keras. Akar serabut tanaman kelapa memiliki tebal rata-rata 1 cm.

2.1.2 Batang

Tanaman kelapa mempunyai satu titik tumbuh terletak pada ujung dari batang sehingga tumbuhnya batang selalu mengarah ke atas dan tidak bercabang. Tanaman kelapa tidak berkambium, sehingga tidak memiliki pertumbuhan sekunder. Luka-luka pada tanaman kelapa tidak bisah pulih kembali karena tanaman kelapa tidak membentuk kalus (*callus*). Batang berangsur-angsur memanjang disebelah ujung yang berturut-turut tumbuh daun yang berukuran besar

dan lebar pada peningkatan tumbuhan tertentu, dari ketiak-ketiak daun secara berangsur-angsur keluar karangan bunga. Bagian batang yang sebenarnya dari tanaman yang masih muda baru kelihatan jelas kalau tanaman kelapa telah berumur 3-4 tahun, bilamana daun-daun terbawah telah gugur. Pada umur itu bagian pangkal batang telah mencapai ukuran besar dan tebal yang tepat.

2.1.3 Daun

Struktur daun kelapa terdiri atas tangkai (pelepah) daun, tulang poros daun, dan helai daun. Tangkai daun terletak dibagian pangkal dengan bentuk melebar sebagai tempat melekat tulang poros daun. Daun kelapa bersisir genap dan bertulang sejajar. Helai daun berbentuk menyirip, berjumlah 100-130 lembar. Letak daun mengelilingi batang. Tajuk dan terdiri atas 20-30 buah pelepah. Pada pohon yang sudah dewasa panjang pelepah antara 5-8 m dengan berat rata-rata 15 kg. Jumlah anak daun 100-130 lembar (50-60) pasang.

2.1.4 Bunga

Umumnya tanaman kelapa mulai berbunga pada umur 6-8 tahun. Namun sekarang banyak jenis tanaman kelapa yang berbuah lebih cepat yaitu kelapa hibrida, yang mulai berbunga pada umur 4 tahun. Bunga kelapa pada dasarnya merupakan bunga tongkol yang dibungkus selaput upih yang keluar dari sela-sela pelepah daun. Bunga akan terbuka namun upihnya mengering lalu jatuh. Upih yang kering dan jatuh disebut mancung.

2.1.5 Buah

Pertumbuhan kelapa dibagi menjadi 3 fase : fase 1, berlangsung selama 4-6 bulan. Pada fase ini bagian tempurung dan sabut hanya membesar dan masih lunak. Lubang embrio juga ikut membesar dan berisi penuh air. Fase 2, berlangsung selama 2-3 bulan. Pada fase ini tempurung berangsur-angsur menebal tetapi belum keras betul. Fase 3, pada fase ini putih lembaga atau endosperm sedang dalam penyusunan, yang dimulai dari pangkal buah berangsur-angsur menuju ke ujung. Pada bagian pangkal mulai tampak bentuknya lembaga, warna tempurung berubah dari putih menjadi coklat kehitaman dan bertambah keras.

2.2 Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra

Kopra adalah daging buah kelapa yang sudah dikeringkan. Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya. Kopra yang baik diperlukan kelapa telah berumur 300 hari dan memiliki berat sekitar 3-4 kg. Kelapa yang akan diolah jadi kopra sebaiknya memiliki kandungan air 6-7 % agar tidak mudah terserang organisme pengganggu. Kerusakan yang terjadi pada kopra umumnya disebabkan oleh serangan bakteri dan serangan cendawan. Serangan tersebut mudah terjadi apabila kadar air dalam kopra tinggi dengan kelembaban udara mencapai 80% atau lebih dan suhu atmosfernya mencapai 30 derajat celsius. Kopra menjadi alternatif usaha masyarakat pada umumnya, mengingat pendapatan usaha tani kelapa masing terbilang rendah dan tidak mampu mendukung kehidupan keluarga petani (Maro dan Asih, 2020).

Kopra yang berkualitas baik diperoleh dari buah kelapa yang telah benar-benar masak, berumur 11–12 bulan dari saat penyerbukan. Peningkatan kualitas kopra dapat dilakukan dengan penyimpanan atau pemeraman selama beberapa hari sebelum diolah lebih lanjut menjadi kopra (Setyamidjaja, 2008 dalam Wati 2018).

Sebelum dilakukan pengolahan kopra, buah kelapa yang baru dipetik disimpan dulu selama beberapa hari. Keuntungan yang diperoleh dengan melakukan penyimpanan buah kelapa yaitu pengupasan sabut menjadi lebih mudah, daging buah kelapa menjadi keras, sehingga kopra yang dihasilkan berkualitas baik dan tempurung menjadi lebih kering, sehingga pada waktu dibakar tidak banyak menimbulkan asap (Pohan, 2013).

Tahapan-tahapan pembuatan kopra adalah sebagai berikut :

2.2.1 Pengupasan sabut

Pengupasan sabut dilakukan dengan menggunakan suatu alat berbentuk “linggis” terbuat dari besi yang dipasang berdiri vertikal dengan matanya mengarah ke atas, setinggi \pm 80 cm di atas lantai tanah. Buah kelapa diangkat dengan kedua belah tangan. Dengan keras buah ditancapkan ke mata linggis, menembus sabut sampai batas tempurung. Tangan yang satu memegang ujung bagian sabut yang sudah terbelah, dan tangan lainnya menekan buah ke bawah

sedikit memutar. Dengan cara demikian sabut terkupas bagian demi bagian sampai habis.

2.2.2 Membelah buah

Buah yang masih bertempurung kemudian dibelah dua dengan menggunakan golok pemukul atau kapak. Air buah ditampung atau dibiarkan mengalir ke suatu bak penampung. Air kelapa ini dapat dicampur dengan dedak atau bungkil untuk makanan ternak, atau diberi air kapur dimana endapannya dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman. Seorang pekerja berpengalaman sanggup membelah buah sampai 7.000 buah per hari. Untuk memperoleh kopra yang baik, belahan buah harus sudah dikeringkan dalam waktu 4 jam setelah dibelah. Bila lebih lambat, putih lembaga dapat mengalami kerusakan karena gangguan mikroorganisme yang dapat membusukkannya.

2.2.3 Mengeringkan

Pengeringan putih lembaga dapat dilakukan melalui 3 cara. Di dalam praktek, ketiga cara tersebut dapat dikombinasikan untuk menghemat bahan bakar atau untuk mendapatkan hasil pengeringan yang lebih baik. Adapun cara pengeringan putih lembaga, yaitu:

a. Pengeringan dengan panas matahari

Cara pengeringan dengan panas matahari adalah cara yang paling populer dan sederhana, didalam pembuatan kopra. Tetapi pengeringan yang seluruhnya menggunakan panas matahari hanya mungkin pada keadaan iklim tertentu, terutama pada musim kemarau. Belahan-belahan kelapa ditaruh di atas dasar penjemuran (niru, tampir, lantai beton dll) dengan bidang belahan yang menghadap ke matahari. Setelah dijemur selama kira-kira dua hari, putih lembaga telah dapat dengan mudah dilepaskan dari tempurungnya. Kopra yang masih basah ini perlu dikeringkan lebih lanjut selama 3-7 hari lagi tergantung pada keadaan cuaca.

Sistem ini berlangsung baik jika terdapat paling tidak lima hari berturut-turut cuaca terang, dalam satu periode pengeringan. Selama proses pengeringan, pada waktu malam kopra harus ditutup untuk menghindari kemungkinan kerusakan seandainya turun hujan. Setelah 5-9 hari, pengeringan

diakhiri. Kopra hasil pengeringan dengan cara ini disebut “kopra kering matahari” (*sundried copra*).

Pada musim hujan cara ini tidak mungkin dilaksanakan dengan baik. Dalam keadaan demikian, proses pengeringan dapat dikombinasikan dengan cara pengeringan memakai panas buatan.

b. Pengeringan dengan menggarang di atas api atau di dalam rumah asap

Pada cara ini, belahan-belahan buah langsung ditaruh di atas api, baik di ruangan terbuka maupun dalam rumah asap. Rumah atau tempat pengasapan kopra yang sederhana adalah bangunan sederhana dengan lubang-lubang yang dibuat pada lantainya. Lubang-lubang itu bentuknya persegi. Di atas lubang itu diberi rak yang dibuat dari belahan bambu atau kayu batang kelapa.

Belahan-belahan buah yang masih basah disusun berlapis-lapis di atas rak, kurang lebih 4-5 lapis. Dua lapisan paling bawah disusun dengan belahan diarahkan ke atas, dan lapisan-lapisan berikutnya menghadap ke bawah.

Cara menyusun demikian itu dimaksudkan agar putih lembaga dari belahan-belahan buah yang berada pada lapisan pertama dan kedua tidak terlalu banyak menghisap asap dari bahan bakar, dan juga agar tidak langsung terkena api yang dapat merusak putih lembaga. Sebagai bahan bakar dapat digunakan tempurung atau sabut kelapa.

Pada saat putih lembaga dapat dengan mudah dilepaskan dari tempurungnya, pengeringan untuk sementara dihentikan. Belahan-belahan buah dikeluarkan dari ruang pengasapan, dan putih lembaganya kemudian dilepaskan. Pengeringan selanjutnya dapat diteruskan di dalam rumah pengasapan ini, atau dijemur di panas matahari.

Apabila pengeringan dilanjutkan dalam rumah pengasapan tadi, lamanya pengeringan keseluruhan adalah dua hari. Kapasitas pengeringan yang sederhana dengan luas lantai 6-7 meter persegi rata-rata 1.000 kg kelapa sekali pengeringan, atau menghasilkan sekitar 200 kg kopra.

Kopra yang dihasilkan berwarna coklat sampai kelabu hitam dan berbau asap. Kopra yang demikian dalam perdagangan termasuk dalam kualitas Mixed atau *Fair Merchantable* (FM).

c. Pengeringan dengan panas buatan

Bentuk rumah pengeringan yang disebut “pengeringan dengan api secara tidak langsung” banyak macamnya. Ada yang disebut bentuk Samoa, bentuk Fiji, bentuk Comoro (dekat Zanzibar), bentuk Groyop (di Malaysia), model Chula, model Pearson, model Comessa, dan sebagainya.

Pada uraian di bawah ini hanya akan dibicarakan dua tipe saja, mewakili cara tradisional dan modern, yaitu tipe “*plaat oven*” dan “yang menggunakan bahan bakar minyak”.

1. Tipe “*plaat oven*”

Tipe ini terdiri dari dapur yang tingginya 1 meter dibuat dari bata merah. Bagian atas dapur ditutup dengan plat-plat besi. Buah yang akan dikeringkan disusun di atas plat-plat tersebut. Lebar rumah pengeringan 23 meter dan panjangnya 10 meter.

Bagian dapur terdiri dari ruangan tempat pembakaran kayu atau bahan bakar lainnya, dan disambung melalui terowongan, dibuat berlubang-lubang.

2. Tipe dengan bahan bakar minyak

Model ini berkapasitas 20 ton kelapa selama masa prosesing 30 jam. Pada proses pengeringan ini, pemanasan udara maupun proses pengeringan kopra berlangsung secara terkontrol. Udara yang dipanaskan dimasukkan ke dalam ruang pengeringan dengan bantuan kipas-kipas pengisap listrik melalui terowongan-terowongan. Udara panas dinaikkan melalui lapisan-lapisan buah yang diatur di atas plat-plat, terletak kira-kira 1 – 1,5 meter di atas terowongan. Tebal lapisan buah yang sudah dibelah sekitar 0,5 meter dan dapat lebih tebal untuk kopra yang sudah tidak bertempurung.

Pada proses pengeringan tingkat pertama, suhu dipertahankan secara konstan pada 70°C selama 8-10 jam. Setelah pelepasan putih lembaga dari tempurungnya, kopra kembali ditaruh dalam ruang pengeringan, dan suhu diturunkan sampai 65°C. Pada pengeringan tingkat akhir selama 14-15 jam, suhu diturunkan perlahan-lahan sampai 55-60°C.

Hasil pengeringan dengan panas buatan menghasilkan kopra yang putih dengan kualitas yang baik, yang di dalam perdagangan dikenal dengan nama kopra FMS (*Fair Merchantable Sundried*) atau “Supergrade copra”.

Umumnya penilaian kopra dilakukan berdasarkan atas. (1) Warna putih, sehingga kandungan asam lemak bebasnya rendah dan minyak yang diperoleh berkualitas baik, besar dan tebal karena semakin besar dan tebal kopranya semakin baik. (2) Kopra yang cukup besar dan tebal diharapkan menghasilkan minyak yang lebih banyak. (3) Bersih dan bebas kotoran seperti arang, hangus, dan kotoran yang ikut saat pengangkutan dan penyimpanan. (4) Kadar air harus rendah dan bebas dari cendawan. Kopra yang cukup kering kadar airnya 5-7% (Pohan,2013).

2.3 Biaya

Biaya adalah semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pada proses produksi, biaya pada umumnya terdiri dari harga input atau bahan baku, penyusutan dari asset-aset tetap dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang tidak termasuk pada harga bahan baku dan biaya penyusutan. Sementara pada perusahaan perdagangan biaya-biaya terdiri dari harga barang dagangan, biaya pengakutan, biaya perlakuan dan biaya retribusi, serta biaya penyusutan aset jangka panjang. Hubungan kedua jenis biaya tersebut dengan jumlah produk atau *output* akan berbeda baik dalam hal jumlah dan jenisnya maupun dalam hal bentuk persamaan atau fungsi biayanya. Fungsi biaya antara perusahaan yang melakukan proses produksi akan berbeda dengan fungsi biaya pada perusahaan perdagangan (Padangaran, 2013 dalam Fana, 2018)

Biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usaha tani dengan klarifikasi biaya usaha yaitu, biaya tetap, biaya tidak tetap, biaya tunai dan biaya tidak tunai (biaya diperhitungkan).

1. Biaya tetap (*fixed cost*) tidak akan berubah pada tingkat dimana dalam jangka pendek produksi berubah tetapi akan berubah dalam jangka panjang sebagaimana jumlah dari biaya tetap berubah. Sepanjang tidak dibutuhkan suatu *input* tetap dalam jangka panjang, biaya tetap hanya akan berharga untuk jangka pendek dan bernilai nol dalam jangka panjang.

2. Biaya variabel atau biaya tidak tetap (*variable cost*) yaitu biaya besar dan kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan *output*. Contoh biaya tidak tetap yaitu biaya untuk sarana produksi maupun untuk pembelian bahan baku.
3. Biaya tunai didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi keperluan usaha. Contoh biaya tunai dari biaya tetap dapat berupa pajak tanah dan pajak air.
4. Biaya tidak tunai (diperhitungkan) didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa yang dibayar dengan benda atau berdasarkan kredit. Biaya diperhitungkan yang termasuk biaya tetap antara lain sewa lahan, penyusutan alat-alata pertanian, bunga kredit, dan lain-lain, sedangkan yang diperhitungkan dari biaya variabel antara lain biaya untuk tenaga kerja, dan biaya pengupasan (Soekartawi, 2010) dalam Hardian, 2018).

Untuk menghitung total biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$TC = TVC + TFC$ <p>Keterangan :</p> <p>TC = Total Biaya (dalam Rupiah)</p> <p>TVC = Total Biaya Variabel (dalam Rupiah)</p> <p>TFC = Total biaya Tetap (dalam Rupiah)</p>
--

2.4 Pendapatan

(Rahardja dan Manurung 2001) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

(Mankiw 2011) menyebutkan bahwa pendapatan dirumuskan sebagai hasil perkalian antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit. Apabila dirumuskan secara matematis maka hasilnya adalah :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (*total revenue*)

P = Harga (*price*)

Q = Jumlah Produk yang dihasilkan (*quantity*)

Dengan demikian pendapatan penjual diperoleh dari seberapa banyak jumlah barang yang terjual dengan harga yang telah disepakati antara penjual dan pembeli. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan pedagang pasar adalah pendapatan yang diterima atas jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga per unit barang tersebut menurut jenis-jenis dagangannya. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya eksplisit yang secara nyata dikeluarkan untuk memproduksi barang. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TEC = *Total Explicity Cost* (Total biaya eksplisit)

2.5 Penerimaan

Penerimaan adalah pembayaran perusahaan dari penjualan barang atau jasa. Sedangkan penerimaan total menurut Harahap (2018), adalah hasil perkalian antara jumlah barang yang dijual dengan harga barang tersebut (yang nilainya tergantung dari jumlah barang), atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (*quantity*)

P = Harga (*price*)

2.6 Keuntungan

Keuntungan atau laba pengusaha adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha, sesudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi, atau dengan

kata lain, laba pengusaha adalah selisih antara penghasilan kotor dan biaya – biaya produksi. Laba ekonomis dari barang yang dijual adalah selisih antara penerimaan yang diterima produsen dari penjualan produksi kopra dari sumber yang digunakan untuk membuat barang tersebut. Jika biaya lebih besar dari pada penerimaan berarti labanya negatif, situasi seperti disebut rugi (Lipsey et al, 1990 dalam Zulkifli, 2012).

Keuntungan dikenal dengan istilah dari laba perusahaan merupakan penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha, setelah dikurangi dengan biaya-biaya produksi. Dengan kata lain, keuntungan atau laba merupakan selisih antara penghasilan kotor dan biaya - biaya selama produksi. Untuk menghitung keuntungan usaha pengolahan keripik sukun dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Rezky, 2019).

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π (*Income*) = Pendapatan Bersih (Rp/bln)

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp/bln)

TC (*Total Cost*) = Biaya yang dikeluarkan (Rp/bln)

2.7 Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha mempunyai pengertian yang relatif. Suatu tingkat pemakaian korbanan dikatakan lebih efisien dari tingkat pemakaian yang lain apabila ia memberikan output yang lebih besar. Apabila dalam proses produksi yang menjadi tujuan utama adalah keuntungan maksimum maka perlu adanya tindakan yang mampu mempertinggi output karena output yang tinggi akan membentuk total penerimaan yang tinggi dan tentu saja laba yang besar (Soekartawi, 1995 dalam Harira 2018).

Perhitungan efisiensi usaha yang sering digunakan adalah Return Cost Rasio (R/C Ratio). R/C rasio menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi sekaligus menunjukkan kondisi suatu usaha. Ukuran kondisi tersebut sangat penting karena dapat dijadikan penilaian terhadap keputusan perusahaan dan kemungkinan pengembangan usaha tersebut. Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan

efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksud agar memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan tingkat produksi yang telah dicapai atau memperbesar produksi tanpa meningkatkan harga keseluruhan. Salah satu efisiensi adalah R/C rasio (Rahardi, 1999 dalam Valentina 2009).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk produksi yaitu dengan menggunakan R/C rasio. Secara matematis sebagai berikut (Charyani (2019)).

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:
TR : Penerimaan Total
TC : Biaya Total

2.8 Nilai Tambah

Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan, 2011). Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika biaya antaranya semakin kecil, maka nilai tambah produk akan semakin besar (Valentina, 2009).

Analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu kali pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan

dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh ialah harga *output*, upah kerja, harga bahan baku, dan nilai *input* lain selain bahan baku dan tenaga kerja. Nilai input lain adalah nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan selama proses pengolahan berlangsung. Nilai ini mencakup biaya modal dan gaji pegawai tak langsung (Elvia, 2016).

Analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengelolaan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga *output* upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai *input* lain. Nilai input lain adalah nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan selama proses pengolahan berlangsung. Nilai ini mencakup biaya modal dan gaji pegawai tak langsung (Hayami, 1987 dalam Nur, 2013).

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja, modal dan manajemen. Secara matematik dapat dirumuskan sebagai berikut (Sudiyono,2002 dalam Lestari, 2019) :

$$\text{Nilai Tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L)\dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

K = Kapasitas Produksi

B = Bahan Baku yang digunakan

T = Tenaga Kerja yang digunakan

U = Upah Tenaga Kerja

H = Harga Output

H = Harga Bahan Baku

L = nilai Input lain (Nilai dan semua Korban yang Terjadi aelama proses Perlakuan untuk Menambah nilai)

Menurut Ravianto et al (1988) dalam Ismail (2020), dalam menghitung nilai tambah yang perlu diperhatikan adalah :

1. Perputaran penjualan

Perputaran penjualan sering dicampuradukkan dengan lain-lain seperti gedung yang disewakan atau usaha sampingan, yang intinya pendapatan tersebut bukan dari hasil proses yang dihasilkan perusahaan. Untuk itu pendapatan tersebut tidak boleh dimasukkan sebagai penjualan atau penerimaan usaha yang akan dicari nilai tambahnya.

2. Bahan yang dibeli

Bahan yang dibeli adalah bahan yang dibeli berkaitan dengan usaha tersebut harus dikurangi dari penjualan atau penerimaan. Mulai dari bahan baku, bahan bakar dan lain-lain yang habis sekali pakai harus diperhitungkan baik yang implisit atau eksplisit.

3. Jasa yang dibeli

Jasa yang dibeli lebih rumit dibandingkan bahan-bahan yang dibeli. Biaya transportasi untuk mengangkut bahan baku atau produk akhir harus diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang bukan untuk keperluan pribadi.

4. Depresiasi dan biaya penyewaan

Depresiasi dikenakan pada bangunan atau alat-alat yang dibeli, sedangkan biaya sewa akan dikenakan pada alat-alat atau bangunan yang disewa.

Metode analisis nilai tambah Hayami lebih tepat digunakan untuk menghitung nilai tambah dalam subsistem pengolahan karena menghasilkan keluaran sebagai berikut :

- a. Perkiraan nilai tambah (Rp).
- b. Rasio nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan (%).
- c. Imbalan terhadap jasa tenaga kerja (Rp).
- d. Imbalan modal dan manajemen atau keuntungan yang diterima petani (Rp)

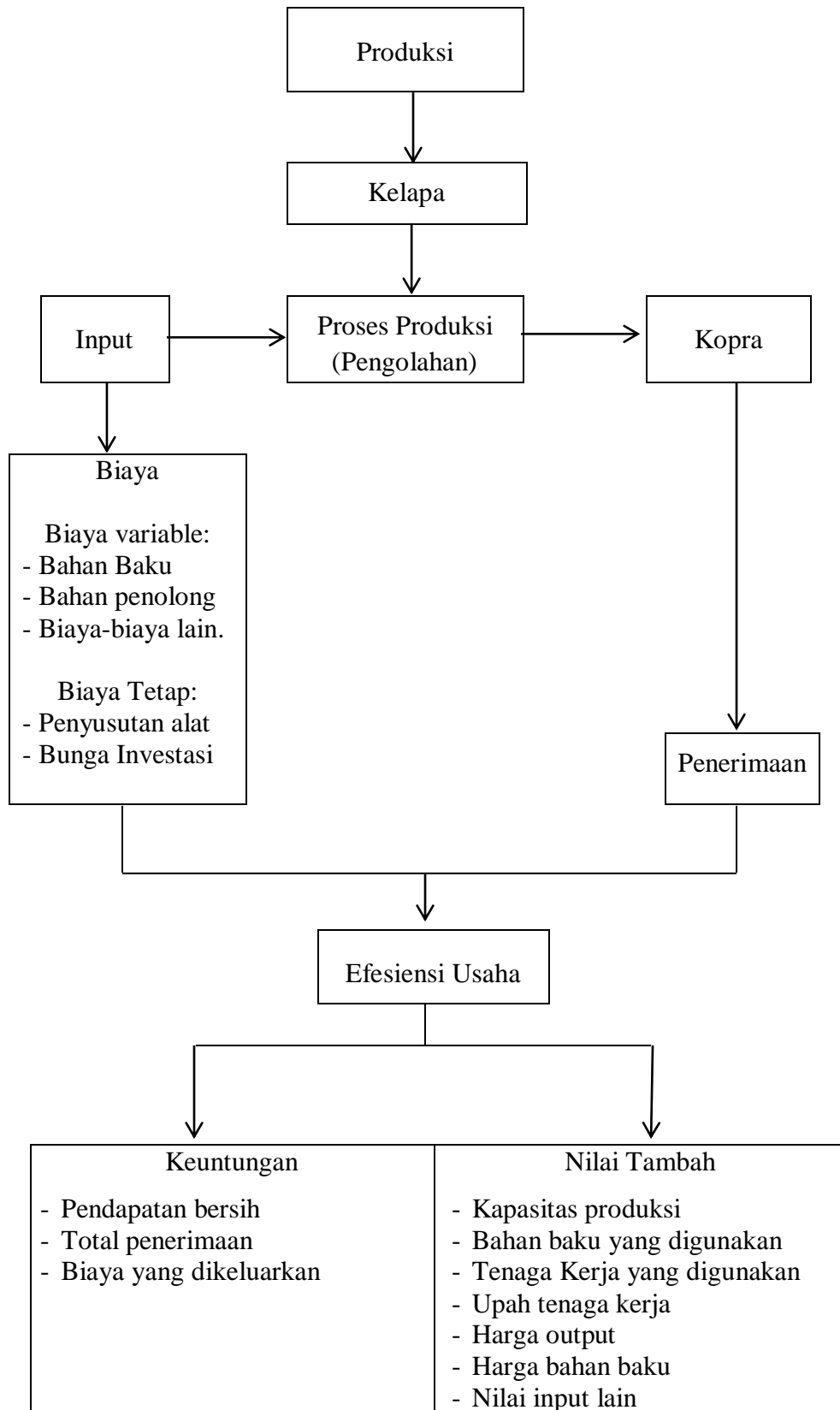
Nilai tambah suatu produk dapat dianalisis menggunakan metode Hayami (1987). Metode ini menghitung nilai tambah yaitu menjumlahkan nilai tambah yang diperoleh untuk kegiatan produksi dengan kegiatan pemasaran. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut Hayami dapat dilihat pada tabel .

Tabel 2. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami

No.	Variabel	Nilai
I	Output, Input dan Harga	
1.	Output (Kg)	A
2.	Input (Kg)	B
3.	Input Tenaga Kerja (HOK/Jam)	C
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$
5.	Koefesien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	$E = C/B$
6.	Harga Output (Rp)	F
7.	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
II	Penerimaan dan Keuntungan	
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	I
10	Nilai Output (Rp/Kg)	$J = D \times F$
11.	a) Nilai Tambah (Rp/Kg)	$K = J - I - H$
	b) Rasio Nilai Tambah (%)	$L\% = (K/J) 100\%$
12.	a) Imbalan Tenaga Kerja (Rp)	$M = E \times G$
	b) Bagian Tenaga Kerja (%)	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13.	a) Keuntungan (Rp)	$O = K - M$
	b) Tingkat Keuntungan (%)	$P = (O/K) \times 100\%$

Sumber: Hayami (1987)

2.9 Kerangka Pikir



2.10 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Ishak *et al.*, (2017), dengan judul Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Produk Olahan Ubi Kayu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan dan nilai tambah usaha pengolahan tiga produk pangan asal ubi kayu yaitu keripik ubi kayu, tepung mocaf, dan rengginang mocaf pada Kelompok Tani Sungai Suci di Desa Pasar Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan produk pangan asal ubi kayu memberikan keuntungan dan nilai tambah bagi petani. Pembuatan rengginang mocaf memberikan keuntungan dan nilai tambah tertinggi dengan nilai MBCR 2,91 dan nilai tambah Rp. 21.244/kg. Sementara itu pembuatan tepung mocaf menghasilkan MBCR 1,58 dengan nilai tambah Rp. 7.897/kg, dan pembuatan keripik ubi kayu menghasilkan MBCR 1,04 dengan nilai tambah Rp. 6.433/kg.

Berdasarkan hasil penelitian Dahar dan Maharani (2018), dengan judul Analisis Nilai Tambah Kopra di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas kelapa dan nilai tambha yang diperoleh petani (dari proses kelapa menjadi kopra). Hasil penelitian menunjukkan bahwa I. produktivitas kelapa di Patilanggio berdasarkan hasil jika data yang diperoleh 1,7 ton/hektar. II. Nilai tambah yang dipeoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah Rp.1547,46 per kg dengan rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 0,5557 unit. Rasio nilai tambah lebih dari 50 dikatakan tinggi, itu berarti pengolahan kelapa menjadi kopra memiliki nilai tambah tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Samuel Bona Marganda Manalu (2018), dengan judul Analisis Pendapatan Nilai Tambah Agroindustri Pengolahan Sabut Kelapa Di Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin . Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung pendapatan usaha agroindustri sabut kelapa dan menganalisis nilai tambah pada produk-produk olahan sabut kelapa, serat kelapa (*cocofiber*), dan sabut kelapa (*cocopeat*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa I. Pendapatan total yang diterima agroindustri sabut kelapa

dalam satu bulan sebesar Rp 146.637.501 yang terdiri dari pendapatan total *cocofiber* sebesar Rp 112. 238.710. II. Berdasarkan perhitungan ini nilai tambah yang dilakukan, kedua prodak yang dihasilkan oleh agroindustri sabut kelapa mampu menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah produk *cocofiber* sebesar Rp 972 per kilogram bahan baku dan produk *cocopeat* sebesar Rp 276 per kilogram bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. 2009. *Cocopreneurship*. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa, Lily Publisher. Yogyakarta.
- Baharuddin., Laapo, A., Lamusa A. 2019 Analisis Pendapatan Usaha Agro Industri Kopra di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Agrotekbis*. 7(4):495-500
- BPS Sulawesi Barat 2022. *Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi*.
- BPS Kabupaten Majene 2022. *Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kabupaten*
- Charyani, B. 2019. *Analisis Usaha Agroindustri dan Pemasaran Tahu Di Desa Sialassng Sakti Kecamatan Dayun Kabupaten Siak (Skripsi)*. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Daryanto, 2015. Analisis Nilai Tambah Usaha Tempe di Kabupaten Bogor. Prosiding Seminar Nasional. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Dewi. 2014. *Analisis Pendapatan Petani Kelapa (Cocos Nucivera) di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya (Skripsi)*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat.
- Dahar, L., Maharani. 2018 Analisis Nilai Tambah Kopra di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *JSEP*. 11(2):31-35.
- Elvia, R. 2016. *Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong Pada Home Industry Pak Ali di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mareubo Kecamatan Aceh Barat (Skripsi)*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat.
- Fana, DW. 2018. *Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Dangke (Studi Kasus di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang) (Skripsi)*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar.
- Harahap. MH. 2018. *Analisis Nilai Tambah Gula Aren dan Gula Semut di Desa Buluh Awar Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang (Skripsi)*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara Medan.
- Hardian, L.2018. *Analisis Nilai Tambah, Pendapatan Uasaha, Dan Pengembangan Produk Olahan Singkong Skala Industri Rumah Tangga (Studi Kasus Kecamatan Sepatan Timur, Kabupaten Tangerang (Skripsi)*. Program Studi Agribisnis, Fakultas petanian, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Harira, F. 2018. *Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Usaha Penyulingan Minyak Serai Wangi Studi Kasus: Desa Tampeng Musara, Kecamatan Kutapanjang, Kabupaten Gayo Lues, Ace. (Skripsi)*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumarta Utara Medan.
- Helda, 2004. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Teri di Pulau Pasaran, Provinsi Lampung (Skripsi)*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Hernanto, F. 2007. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Ishak, A., Firizon, J., Dinata., Mutmaidah, S. 2017 Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Produk Olahan Ubi Kayu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Bengkulu Tengah. Bengkulu.
- Ismail. 2020. *Analissi Nilai Tambah Pupuk Kompos Dari Limbah Kotoran Ternak Sapi Pada Komonitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba (Skripsi)*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Lestari, PA. 2019. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. (Skripsi)*. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Leterulu, V., Thenu SFW., Leatemia, ED. 2019 Disverivikasi dan Nilai Tambah Produk Kelapa (*Cocos nucifera* L) di Desa Bebar Kecamatan Damer Kabupaten Maluku Barat Daya. *AGRILAN*. 7(1):17-30.
- Mantra I.B. 2012. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Maro, Z., Asih DN. 2020 Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Agrotekbis*. 8(1):95-105.
- Mustofa, Bisri, dan Inung Sektiawan. 2010. *Kamus Lengkap Geografi*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Ningrum, MS. 2019. *Pemanfaatan Tanaman Kelapa (Cocos nucifera) Oleh Etnis Masyarakat Di Desa Kelambir Dan Desa Kubah Sentang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deling Serdang (Skripsi)*. Fakultas Biologi, Universitas Medan Area. Medan.s
- Nur ML, A. 2013. *Analisis Nilai Tambah Dalam Pengolahan Susu kedelai Pada Skala Rumah Tangga Di Kota Medan (Skripsi)*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Medan.
- Novianti, SR., Shinta, TYE., Masliani. 2018 Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Pematang Kambat Kecamatan Seruyan Hilir

Timur Kabupaten Seruyan. *Journal Socio Economics Agricultural*. 13(2):44-50

Pohan, IP. 2013. *Analisis Nilai Tambah dan Pemasaran Korpa di Desa Silo Baru Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan (Skripsi)*. Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara Medan.

Rezky, SB. 2019. *Analisis Nilai Tambah Keripik Sukun (Studi Kasus: Desa Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai) (Skripsi)*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis: Penerbit VC*. Alfabeta: Bandung.

Soekartawi. 2016. *Ilmu Usaha tani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI perss).

Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Tarigan. 2011. *Ekonomi regional*. Bumi Aksara. Jakarta.

Valentina, O. 2009. *Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar (Skripsi)*. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wati, LI. 2018. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kopra sebagai Produk Olahan Kelapa di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone (Skripsi)*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Wikipedia. 2017. Kelapa (*Cocos Nucifera*). <https://id.wikipedia.org/wiki/Kelapa>. Diakses Tanggal 10-09-2017.

Zulkifli, 2012. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Ubi di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara (Skripsi)*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh Kabupaten Aceh Utara.

Lampiran 19. Riwayat Hidup



NUR INDAH SARI lahir di Tinggas pada tanggal 22 April 1998, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Dilahirkan dari pasangan Bapak Sarman Madi dan Ibu Nurbaeti.

Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri No. 6 Tinggas pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sendana dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2016 penulis menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Sendana, dan melanjutkan pendidikan sebagai Mahasiswa Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian dan Kehutanan UNIVERSITAS SULAWESI BARAT. Pada tanggal 12 Juli 2016 sampai dengan tanggal 18 Oktober 2022, penulis ini mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Baras, Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu. Penulis menyelesaikan Praktek Kerja Lapang (PKL) di Kantor Balai Latihan Masyarakat Makassar (BLM) Sulawesi Selatan tahun 2019.

Berkat Petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha yang disertai Doa kedua orang tua dan keluarga dalam menjalani aktivitas selama di jenjang SD sampai ke jenjang pendidikan Program Tinggi Universitas Sulawesi Barat Penulis menyelesaikan tugas akhir dengan judul Skripsi: Analisis Nilai Tambah Kelapa Dalam (*Cococs nucifera*) di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.